

STUDI KASUS PENOLAKAN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK

Puput Radha Agustina, Abas Yusuf, Indri Astuti

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email:puput.radha3@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to reveal how students who experience social rejection in SMP Negeri 12 Pontianak. This research method is descriptive in the form of case study research. The case subjects in this study were two people.. Data collection techniques in this research were observation, interview and sociometry questionnaire. Research data collection tools are observation guides and interview guides To overcome the problems experienced subjects I and II, Alternative help given to the subject of the case I is a model of counseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) using cognitive dispute techniques and rational analysis, whereas alternative assistance given to the subject of the case is a model of counseling Behavioral Therapy with formation techniques shaping and aversion therapy (Covert sensitization). The results obtained after being given alternative assistance on the subject of case one, experienced many changes, especially in socializing with peers at school. While case two subjects can control themselves not to disturb their friends in class. The researcher's suggestion is that case subjects are expected to be able to maintain and enhance positive change.

Keywords :Case Studies, Social Rejection

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa ada interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Berinteraksi dengan orang lain adalah sebagian kecil dari kebutuhan dasar setiap individu

Meski demikian untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat sosial, bagi setiap individu bisa saja berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock yang diterjemahkan oleh Istiiwidyanti dan Soedjarwo (1980:214) bahwa, "Remaja tidak lagi berminat dalam berbagai kegiatan besar seperti pada waktu yang berada pada masa kanak-kanak. Pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengurangi jumlah

teman meskipun sebagian besar remaja dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Yusuf (2010:189). Bahwa, orientasi remaja kepada kedewasaan secara temporer (sesaat) diganti oleh 'peer-statusneeds' (kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya)". pendapat ahli tersebut,maka disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat penting dan merupakan kebutuhan bagi setiap remaja. Setelah keluarga, bersama teman-teman sebayalah yang individu akan banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial, sehingga penerimaan sosial dan kelompok teman sebaya merupakan bagian penting.

Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-

kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak orang lain. Mereka menggunakan tolak ukur untuk membandingkan dirinya.

Beberapa remaja mungkin akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota dari kelompok tertentu atau diterima oleh teman-teman sebayanya, karena menjadi anggota dalam kelompok teman sebaya,terlebih pada kelompok yang dianggap oleh sebagian besar individu lainsebagai anggota kelompok yang populer terkadang dapat meningkatkan perasaan harga diri (self-esteem) bagi remaja. Begitu juga sebaliknya, mendapatkan penolakan dari individu atau kelompok teman sebaya akan membuat individu mengalami masalah dengan perasaan harga dirinya (self-esteem).

Misalkan, rasa kesepian dan rasa permusuhan dari dalam diri, masalah mental,bahkan hingga pada masa kriminal. Sehingga secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ditolak secara sosial dapat menghambat perkembangan optimal secara individu , dapat menjadi penakut dimasa depan atau memiliki kepercayaan diri yang rendah saat berada dilingkungan baru. Sehingga bagi remaja, popularitas adalah mempunyai teman banyak,dan penolakan sosial adalah masalah bagi mereka.

Dunia teman sebaya merupakan salah satu pengalaman bertemu dengan orang lain, berjam-jam setiap harinya seorang remaja berinteraksi dengan remaja-remaja lainnya. Interaksi sosial seperti ini lebih besar intensitas terjadinya yaitu di luar rumah, salah satunya adalah di sekolah.

Relasi yang positif dengan teman sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang juga positif. Sebaliknya,relasi yang negative berkaitan dengan penyesuaian sosial yang negatif. Hubungan teman sebaya sangatlah penting, melalui hubungan tersebut remaja dapat mempelajari hubungan sosial.

Akibat penolakan sosial yang dialami oleh individu, diantaranya yaitu : masalah yang berkaitan dengan akademis, rasa kesepian dan rasa permusuhan dari dalam diri, masalah

mental,bahkan hingga pada masa kriminal. Sehingga secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ditolak secara sosial dapat menghambat perkembangan optimal secara individu , dapat menjadi penakut dimasa depan atau memiliki kepercayaan diri yang rendah saat berada dilingkungan baru

Tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan “Bagaimanakah penanganan terhadap peserta didik yang mengalami penolakan sosial di SMP Negeri 12 Pontianak. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan tentang :

1. Karakteristik peserta didik yang mengalami penolakan sosial.
2. Faktor-faktor internal yang menyebabkan peserta didik mengalami penolakan sosial.

3. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik mengalami penolakan sosial.
4. Upaya bantuan alternatif untuk dapat mengatasi peserta didik yang mengalami penolakan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 12 Pontianak yang beralamat di Jalan H.Rais Arahman Pontianak Barat. Pra penelitian dilakukan peneliti di SMP Negeri 12 Pontianak sejak tanggal 9 Juli 2019. Setelah melakukan pra-penelitian kemudian peneliti melakukan penelitian kembali pada hari Senin, 7 Oktober 2019..

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang akan dirumuskan. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkapkan dan memperoleh informasi subyektif tentang apa saja karakteristik penolakan sosial pada peserta didik dan faktor apa saja yang menyebabkan penolakan sosial pada peserta didik. . Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik dan alat serta desain penelitian yang digunakan. Sudrajat dalam Asmani (2011:38) mengemukakan bahwa, ” prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok dengan metode

penelitian yang ditetapkan“.Adapun penjelasan mengenai deskriptif akan dikemukakan oleh Suryabrata (2011:76) “ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Gulo (2010:19) “ Tipe penelitian ini di dasarkan pada pertanyaan dasar yang kedua, yaitu, bagaimana sedangkan bentuk penelitiannya adalah studi kasus yaitu berusaha meneliti subjek kasus secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan berbagai bentuk pengumpulan data dan pendekatan konseling untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik yang mengalami penolakan sosial dan kemudian memberikan bantuan untuk memecahkan masalahnya. ”.

Melalui pendapat para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif yaitu cara yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan menggambarkan keadaan subyek-obyek kasus yang telah dipilih berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya

Bentuk penelitian ini adalah Studi kasus (*case Studies*) metode yang digunakan metode deskriptif. Subyek kasus dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami penolakan sosial dikelas VIII SMP Negeri 12 Pontianak. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, kunjungan rumah (*Home Visit*) dan Angket isian sosiometri. Analisis pada penelitian ini

Sesuai dengan prosedur bimbingan dan konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi. Identifikasi masalah adalah langkah dimana seorang guru pembimbing hendaknya memperhatikan dan mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah,kekuatan dan kelemahan peserta didik. Langkah prognosis yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Pemberian

bantuan adalah langkah dimana setelah guru pembimbingan merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternative bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik-tekniknya. Evaluasi dan tindak lanjut adalah langkah yang dilakukan setelah guru pembimbing melakukan pemberian bantuan dengan menggunakan teknik-teknik pada model konseling yang telah dipilih karena dianggap sesuai untuk mengentaskan masalah peserta didik.

Tahap Persiapan

Peneliti telah mengadakan pra penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui masalah dan menentukan subyek kasus yang ada pada peserta didik di SMP Negeri 12 Pontianak. Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan secara langsung di lapangan. Selanjutnya setelah peneliti melaksanakan pra penelitian dan telah menemukan masalah di SMP Negeri 12 Pontianak, maka peneliti segera mengajukan judul penelitian ini kepada dosen pembimbing yang kemudian disetujui oleh Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, selanjutnya disusunlah proposal penelitian. Langkah selanjutnya adalah peneliti mengajukan surat permohonan untuk melaksanakan riset kebagian akademik FKIP Untan. Setelah selesai mengurus surat izin penelitian yang akan ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Pontianak. Maka peneliti segera memproses untuk melakukan tahap pelaksanaan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara kepada subyek kasus dan sumber data yang telah ditetapkan. Peneliti juga menemui Kepala Sekolah terlebih dahulu untuk permohonan izin melaksanakan penelitian untuk judul yang sudah ditetapkan dan untuk meneliti peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Setelah disetujui, peneliti segera menemui guru BK yang ada di sekolah tersebut untuk mengkonsultasikan

permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dialami peserta didik yang rendah diri. Setelah melakukan wawancara, maka peneliti melakukan observasi terhadap subyek kasus yang kemudian menetapkan subyek kasus sebagai fokus penelitiannya.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir disini, langkah yang dilakukan adalah melaksanakan wawancara dengan beberapa pihak yang kiranya dapat membantu dalam memberikan sejumlah informasi dalam melengkapi data guna untuk keperluan dalam penelitian mengenai masalah yang akan diteliti yaitu peserta didik yang mengalami penolakan sosial dikelas VIII SMP Negeri 12 Pontianak. Subyek kasus dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan inisial NR dan AD kelas VIII. Adapun sumber data nya adalah subyek kasus, guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, teman subyek kasus yang masing-masing berjumlah 1 orang serta orang tua subyek kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian subyek kasus yang terdiri dari subyek kasus I dan II. Yang masing-masing mengkaji tentang pengumpulan data, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindak lanjut. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data yang dapat memberikan sumber informasi tentang masalah yang diteliti sebagai berikut 1. Peserta didik kelas VIII B yang berinisial AD dan peserta didik kelas VIII D yang berinisial NR 2. Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 12 Pontianak 3. Guru mata pelajaran 4. Teman sekelas subyek kasus I dan II.

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti mengadakan kegiatan survey guna mengetahui masalah-masalah yang ada di SMP Negeri 12 Pontianak. Setelah diketahui bahwa di Sekolah SMA Negeri 12 Pontianak terdapat peserta didik yang

mengalami penolakan sosial, setelah itu menyusun instrumentasi penelitian

Subyek kasus dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Pontianak. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan sosiometri . Berdasarkan alternatif pemberian bantuan yang telah diberikan kepada subyek kasus di SMP Negeri 12 Pontianak, hasil yang diperoleh dari kedua subyek kasus tersebut adalah subyek kasus satu banyak mengalami perubahan terutama dalam bersosialisasi, seperti sudah sudah menampakkan bahwa sekarang ia telah menunjukkan tingkah laku yang positif, seperti tidak menyendiri, aktif ketika di berikan pertanyaan, dan mulai bergaul dengan teman-teman dikelas. Sedangkan subjek kasus dua suda dapat mengontrol diri untuk tidak mengganggu teman-temannya.

Penyelesaian permasalahan yang dilakukan terhadap peserta didik yang mengalami penolakan sosial dengan metode deskriptif dalam bentuk penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh berbagai sumber data, diketahui bahwa subyek kasus I merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta. NR tinggal dengan kedua orang tuanya. NR memiliki kondisi pertumbuhan yang dibawah normal. Subjek kasus lebih cenderung bersikap diam dan merespon.

Secukupnya terhadap aktifitas yang sedang dlakukan oleh teman-temannya. Keterlibatan subjek kasus di dalam kelas tidak terlalu aktif. Keikut sertaan dalam merespon pertanyaan dan mengajukan pendapat serta mengajukan pertanyaan atas ketidakpahaman materi tidak pernah dilakukan subjek kaus lebih suka mengasingkan diri dari tema-temannya karna teman-temannya suka meganggu dirinya dan subjek berpikiran bahwa teman-teman di kelasnya tidaklah baik .

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sumber data untuk subyek kasus II, maka diketahui bahwa subyek kasus II merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, adiknya yang balita. ia tinggal bersama Ayah dan Ibunya, ayahnya bekerja swasta , sedangkan ibu nya bekerja sebagai ibu

rumah tangga. AD termasuk peserta didik yang banyak bicara dan suka mengganggu teman-temannya dikelas. Kemampuan subjek kasus dalam bersosialisasi dapat di bilang tidak cukup baik, karena meskipun subjek kasus bermain dengan teman sebayanya ia sering kali menonjolkan tingkah laku yang tidak disukai teman-temannya. Faktor penyebab subyek kasus I dan II penolakan sosial, disebabkan karena dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan subyek kasus I mengalami penolakan sosial adalah subyek kasus senang menyendiri dan keadaan fisik peryumbuhan dibawah normal (kerdil). Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkannya yaitu minimnya model yang ditiru dan pengalaman sosial yang kurang menyenangkan.

Faktor internal yang menyebabkan subyek kasus II mengalami penolakan sosial adalah subyek kasus memiliki sikap agresif suka mengganggu teman-temannya dikelas. Sedangkan faktor eksternal pemantauan orang tua yang buruk.

Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah menggunakan alat pengumpul data, panduan wawancara, pedoman observasi dan angket sosimetri didapatkan bahwa penolakan sosi yang terjadi pada subyek kasus I di sebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab yang dominan adalah (a) faktor Internal : sikap menjauhkan diri (b) faktor eksternal: pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan .Bentuk penanganan penolakan sosial dengan model konseling REBT dengan menggunakan Teknik Dispute Kognitif dan Analisis Rasional . perubahan yang positif maka proses konseling ini dipandang sudah cukup dan hentikan. Klien sudah mulai berubah, ketika guru menjelaskan pelajaran klien sudah tidak sibuk sendiri, tidak mengobrol dengan temannya bahkan sudah aktif bertanya jika ada yang tidak dimengerti.

Bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja mungkin akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota dari kelompok tertentu da diterima oleh teman-teman sebayanya, karena

menjadi anggota dalam kelompok teman sebaya, terlebih pada kelompok yang dianggap penting oleh sebagian besar individu lain sebagai kelompok yang populer terkadang dapat meningkatkan harga diri bagi remaja. Faktor yang mempengaruhi kedua subjek yang megalami penolakan sosial adalah faktor internal dan eksternal dimana faktor eksternal, pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan dan kurangnya model yang ditiru. Berdasarkan hasil identifikasi masalah menggunakan alat pengumpul data, panduan wawancara, pedoman observasi dan angket sosiometri didapatkan bahwa penolakan sosial yang terjadi pada subyek kasus II yang dominan adalah (a) faktor Internal:perilaku mengganggu; (b) faktor eksternal: pemantauan orang tua yang buruk

Sejalan dengan pendapat ahli Desmita (2010:187) mengemukakan Dunia teman sebaya merupakan salah satu pengalaman bertemu dengan orang lain, berjam-jam setiap harinya seorang remaja berinteraksi dengan remaja-remaja lainnya. Interaksi sosial seperti ini lebih besae intensitas terjadinya yaitu diluar rumah salah satunya adalah sekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penolakan sosial disebabkan oleh perilaku mementingkan diri sendiri dan perilaku mengganggu..

Penolakan sosial memberikan dampak pada subjek . Dampak pada pelaku yaitu dijauhi, dibenci dan ditakuti oleh teman-temannya. ada dasarnya subjek menyadari bahwa perilakunya merupakan perbuatan yang salah. Memperhalus perkataan, bersikap baik serta membicarakan terlebih dahulu semua permasalahan yang dihadapinya. Pada tahap ini dilaksanakan alternatif bantuan yang dirumuskan dalam prognosis, maka pada tahap treatment ini untuk subyek kasus I diambil tindakan dengan langkah sebagai berikut : 1) pertemuan pertama hari Senin 21 Oktober 2019, a) membangun hubungan rapport (hubungan baik) dengan subyek kasus, dengan tujuan agar subyek kasus merasa diterima didalam proses konseling sehingga dengan nyaman subyek kasus mengungkapkan mengenai permasalahannya. b) peneliti dan subyek kasus membuat kesepakatan konseling.

c) peneliti menunjukkan pemahamannya akan masalah yang akan dibahas dalam proses konseling. d) pada pertemuan pertama, subyek kasus masih tampak belum terbuka dalam mengemukakan permasalahannya e). Konselor dan klien membuat kesepakatan untuk dilanjutkan pertemuan selanjutnya.

Pada hari Kamis 24 Oktober 2019 diruang konseling. 2) Pertemuan kedua, a) Membangun hubungan baik dengan klien. b) peneliti menerangkan kembali hal-hal yang akan dibahas dalam konseling kedua ini. c) peneliti mulai menerapkan teknik *Rational Emotif Behavioral Therapy* untuk melakukan pengumpulan informasi secara mendalam terkait permasalahan yang akan dibahas. d) subyek kasus menyampaikan tentang perasaannya karena sikap teman-teman dikelas menjauhinya, berdasarkan hasil pertemuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa itu merupakan faktor yang menyebabkan subyek kasus mengalami penolakan sosial. Dan teknik yang paling tepat digunakan untuk mengatasi masalah subyek kasus adalah teknik Dispute Kognitif dan Analisis Rasional. e) Konselor dan klien membuat kesepakatan untuk dilanjutkan pada pertemuan ketiga yaitu pada hari Jumat tanggal 25 Oktober 2019 diruang konseling. Pertemuan ketiga, a) membina hubungan baik dengan klien. b) Me-review hasil pembahasan pada pertemuan kedua. c) Proses konseling berikutnya konselor menggunakan teknik Dispute Kognitif dan Analisis Rasional. Dimana dengan menggunakan teknik ini, subyek kasus diajak untuk mencoba kembali pada masa lalunya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. d) Sebelum mengakhiri konseling peneliti memberikan tugas kepada klien. f) Menyepakati untuk pertemuan berikutnya pada hari Senin tanggal 26 Oktober diruang BK. 4) Pertemuan keempat, a) Membina hubungan baik dengan klien. b) Mengecek tugas rumah yang diberikan dipertemuan ketiga. c) Proses konseling ini menggunakan teknik direktif. d) Pada pertemuan keempat ini klien tampak jauh mengalami perubahan yang positif secara signifikan. e) Karena pada akhir pertemuan keempat klien sudah menunjukkan perubahan yang positif maka proses konseling ini

dipandang sudah cukup dan hentikan. Klien sudah mulai berubah, ketika guru menjelaskan subjek kasus dapat menjawab pertanyaan yang dan mulai bersosialisasi.

Menurut keterangan dari guru dan teman subyek kasus dikelas mengatakan bahwa Subyek kasus banyak mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu subyek kasus sudah mau bersosialisasi dengan teman-teman dikelas. Selain itu juga, subyek kasus sudah rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan tidak lagi sibuk sendiri, dan tidak lagi menyendiri atau mengasingkan diri dengan teman-teman, kemudian teman subyek kasus mengatakan bahwa dan sudah mulai konsentrasi dalam menerapi pelajaran yang diberikan, subyek kasus sudah mulai aktif bertanya jika tidak paham dengan materi pelajaran yang diajarkan dan rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Subjek kasus menyampaikan beberapa hal yang dianggapnya sebagai kesuksesan proses konseling. Adapun hal-hal yang disampaikan subjek kasus tersebut diantaranya adalah berpikir positif terhadap teman-temannya, mulai ikut bergaul dengan teman-teman sekelas dan berkomitmen untuk akan belajar membuka diri bergaul dengan teman-teman disekolah

Pada tanggal 28 Oktober 2019, melalui keterangan yang diberikan oleh teman dekat subjek kasus, diperoleh informasi mengenai kebenaran bahwa subjek kasus telah bergaul dengan teman-teman di kelasnya. Adapun untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap upaya bantuan yang telah diberikan kepada subjek kasus, peneliti berinisiatif mereveral subjek kasus kepada wal kelas dan guru BK untuk menyangkut subjek kasus, memberikan perhatian optimal, dan memberikan dorongan yang positif kepada subjek kasus dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebaya di sekolah

Subyek kasus II diberikan alternatif bantuan dengan pelaksanaan treatment sebanyak lima kali pertemuan. (1) pertemuan pertama, a) peneliti dan subyek kasus membangun hubungan baik. b) Konselor mengajarkan serta memberikan contoh kepada klien cara-cara untuk meninggalkan kebiasaan

buruk. c) Pada akhir pertemuan pertama, klien belum menunjukkan perubahan yang tampak dari dirinya pada konseling pertemuan pertama ini. Klien masih tampak belum terbuka dalam permasalahannya dan masih sulit mengungkapkan masalah yang sedang dialaminya. Konselor dan subjek kasus II membuat kesepakatan untuk treatment

Pertemuan kedua yaitu pada hari senin diruang BK. 2) Pertemuan kedua, a) Membangun hubungan baik dengan klien. b) berdiskusi tentang dampak mengalami penolakan sosial. c) Meninjau kembali perkembangan belajar klien yang sebelumnya rendah. d) Pada pertemuan kedua ini klien masih belum tampak menunjukkan sikap yang berubah dalam diri subjek kasus tugas konselor memberikan bantuan agar masalah yang dihadapi subjek dapat terselesaikan. Pada subjek kasus II konselor menggunakan teknik pada tingkah laku pertama-tama peneliti bersama-sama subjek kasus membuat analisis ABC.

Kemudian didapatkanlah A = *Antecedent* (pencetus perilaku) subjek kasus cenderung agresif, B = *Behavioral* (perilaku yang dipermasalahkan dari subjek kasus yaitu sifat mementingkan diri sendiri, perilaku mengganggu, C = *Consequence* (akibat dari perilaku) subjek kasus yaitu masalah ditolak secara sosial oleh teman-teman. Kemudian sebelum mengakhiri pertemuan ke dua proses konseling, peneliti memberikan penguatan segera e) Sebelum proses konseling berakhir dan menyepakati untuk pertemuan berikutnya konselor memberikan tugas kepada klien. f) Menyepakati untuk pertemuan ketiga, diruang BK. 3) Pertemuan ketiga, a) Membina hubungan baik dengan klien. b) Mengecek hasil tugas rumah yang diberikan pada pertemuan kedua. c) Konselor menjelaskan tentang permasalahan yang dialami subjek kasus. d) Dalam pertemuan ketiga ini klien sudah mulai mengerti dan Sebelum mengakhiri waktu konseling konselor memberikan tugas kepada klien. f) Menyepakati untuk pertemuan berikutnya pada hari senin diruang BK. 4) Pertemuan keempat, a) Membina hubungan baik dengan klien. b) Menjelaskan kembali yang sudah dibahas pada pertemuan

sebelumnya. c) Proses konseling berikutnya konselor menggunakan teknik pembentukan (*Shaping*). d) Sebelum mengakhiri proses waktu konseling konselor memberikan tugas kepada klien. e) Dalam pertemuan keempat ini klien sudah terlihat lega karena sudah menemukan jalan keluar untuk tidak mengganggu teman di kelas dan fokus belajar setelah keluar dari ruang BK. f) selesai pada akhir pertemuan ini subyek kasus dengan penuh ketulusan mengucapkan terimakasih kepada peneliti, karena bisa membimbing dirinya dengan penuh keikhlasan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Behavioral* dengan model konseling Pembentukan (*Shaping*). Subyek kasus disini diajak untuk melakukan hal yang baru dari kebiasaan buruknya yang mempunyai sikap malas belajar, acuh terhadap pelajaran, serta kurang memperhatikan guru menjelaskan dan asik mengganggu teman nya ketika proses belajar berlangsung. Pada pertemuan ini peneliti meminta kepada subyek kasus untuk belajar bertahap atau step by step dari suka datang terlambat menjadi jarang untuk sampai

Adapun untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap upaya bantuan yang telah diberikan kepada subjek kasus, peneliti berinisiatif mereveral subjek kasus kepada wali kelas dan guru BK untuk mengikut perkembangan subjek kasus, memberikan perhatian optimal, dan memberikan dorongan yang positif kepada subjek kasus dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebaya di sekolah.

Subyek kasus mengalami perubahan yang baik. Pada pertemuan ini subyek kasus menyetujui dengan kesepakatan yang telah dibahas. Subyek kasus sudah mulai untuk berusaha belajar dan memahami sedikit demi sedikit perilaku yang rasional. Pada pertemuan kedua ini peneliti menyarankan kepada subyek kasus untuk mengamati perilaku temannya di kelas yang memiliki cara belajar yang baik dengan tujuan dapat menirukan dan mencontoh cara belajar temannya yang dianggapnya baik dipertemuan kelima ini subyek kasus dan peneliti segera mengakhiri proses konseling dikarenakan subyek kasus sudah mengalami perubahan yang baik. Pada pertemuan terakhir

ini, peneliti masih bertindak dalam memberikan penguatan positif dan informasi mengenai pentingnya berkonsentrasi saat belajar, mengikuti pelajaran sampai selesai dengan ikhlas dan berupaya menyukai semua mata pelajaran dan cara guru yang mengajar di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah, maka peneliti mengungkapkan bahwa mengatasi peserta didik kelas VIII yang mengalami penolakan sosial yaitu dengan menggunakan jenis layanan konseling individual. Adapun untuk mendeskripsikan karakteristik, faktor internal dan eksternal, serta upaya bantuan alternatif dan hasil yang di peroleh peserta didik yang mengalami penolakan sosial setelah mendapatkan layanan bantuan dijabarkan sebagai berikut : Subjek Kasus Karakteristik peserta didik yang mengalami Penolakan Sosial yaitu pemalu berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dan Tidak di terima sebagai teman kelompok belajar dan teman mengobrol. Faktor-faktor Internal dan faktor-faktor eksternal yaitu sikap menjauhkan diri dan Rendahnya kepercayaan diri. Minimnya model perilaku untuk ditiru. Pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan. Upaya Alternatif Bantuan upaya yang dilakukan sebagai alternatif bantuan yang di berikan kepada subjek kasus I yaitu dengan menerapkan mode konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT), hasil yang Diperoleh Berkomitmen membuka diri untuk bergaul dengan teman-teman sebaya di sekolah. Sedangkan subjek kasus II Karakteristik peserta didik yang mengalami penolakan sosial yaitu agresif atau mengganggu teman dan tidak diterima sebagai teman kelompok belajar dan teman mengobrol. Faktor-faktor internal perilaku mengganggu mementingkan diri sendiri, Faktor-faktor eksternal Disiplin dan pemantauan orang tua yang buruk. Upaya alternatif bantuan yang diberikan kepada subjek kasus II yaitu dengan menerapkan model konseling Behavioral. Hasil yang diperoleh tidak mengganggu teman baik

secara verbal maupun non verbal. belajar rutin di rumah.

Saran

Diharapkan subjek kasus terus berusaha mengembangkan tingkah laku dan pola belajar yang baik, senantiasa membuka diri untuk menjalin hubungan sosial yang positif, dan memelihara pola pikir rasional dengan berpikir positif. Diharapkan guru bimbingan konseling baik secara klasikal, kelompok, maupun individual sebagai usaha pencegahan dan pengentasan terhadap peserta didik yang mengalami penolakan sosial. Diharapkan orang tua dapat menjalin hubungan yang baik dan meluangkan waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak sehingga anak dapat merasakan penerimaan secara utuh dari lingkungan terdekat. Menjalinkan hubungan baik dan menjalin komunikasi serta turut mendukung program terencana yang telah dibuat oleh wali kelas dan guru BK. Maka dapat diharapkan subjek kasus terus berusaha mengembangkan tingkah laku dan pola belajar yang baik, senantiasa membuka diri untuk menjalin hubungan sosial yang positif, dan memelihara pola pikir rasional dengan berpikir positif serta subjek kasus diharapkan untuk berusaha menerima lingkungan teman-temannya dengan tidak menghindari hubungan interaksi sosial. agar kehidupan serta perasaan hatinya senantiasa dalam kebahagiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Ma'mur Jamal. (2011). *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Diva Press
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gulo . (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo
- Suryabrata, Sumardi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada
- Yusuf, Syamsu. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya